



KURIKULUM PAI DI MADRASAH: ANTARA AKTUALISASI NILAI KEISLAMAN DAN KEBUTUHAN ZAMAN

ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM IN MADRASAH: BETWEEN THE ACTUALIZATION OF ISLAMIC VALUES AND THE NEEDS OF THE TIMES

As'adur Rofiq

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: asadurrofiq112@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 19-05-2025

Revised : 21-05-2025

Accepted : 23-05-2025

Published : 25-05-2025

Abstract

The Islamic Religious Education (PAI) curriculum in madrasas plays a crucial role in shaping the character and Islamic quality of students, as well as meeting the demands of education that are relevant to the changing times. This article reviews how the Islamic Education curriculum can actualize Islamic values in the face of social dynamics and the needs of the 21st century. Innovation in the Islamic Religious Education curriculum is needed to prepare students who are not only spiritually strong, but also have critical thinking skills, digital literacy, and social skills that are important in the era of globalization. With a competency-based learning approach and digital literacy, the Islamic Education curriculum is able to become a means to equip students with relevant life skills, without setting aside the basic principles of Islamic teachings. In addition, character-focused evaluation and real implementation are also important aspects in the development of this curriculum. This article argues that the transformation of PAI curriculum that is innovative and responsive to social change can produce a generation of Muslims who are competent, adaptive, and noble in facing the challenges of the times.

Keywords : *Islamic Education Curriculum, Curriculum Innovation, 21st Century.*

Abstrak

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan kualitas keislaman peserta didik, sekaligus memenuhi tuntutan pendidikan yang relevan dengan perubahan zaman. Artikel ini mengulas bagaimana kurikulum PAI dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam menghadapi dinamika sosial dan kebutuhan abad ke-21. Inovasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan untuk menyiapkan peserta didik yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta keterampilan sosial yang penting di era globalisasi. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan literasi digital, kurikulum PAI mampu menjadi sarana untuk membekali siswa dengan kecakapan hidup yang relevan, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Selain itu, evaluasi yang berfokus pada karakter dan implementasi nyata juga menjadi aspek penting dalam pengembangan kurikulum ini. Artikel ini berpendapat bahwa transformasi kurikulum PAI yang inovatif dan responsif terhadap perubahan sosial dapat melahirkan generasi muslim yang kompeten, adaptif, dan berakhlak mulia dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci : *Kurikulum Pendidikan Islam, Inovasi Kurikulum, Pendidikan Islam, Abad 21.*

PENDAHULUAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah memegang posisi penting dalam membangun karakter peserta didik yang berpegang pada nilai-nilai keislaman. Sebagai institusi



pendidikan yang berorientasi pada agama, madrasah tidak hanya dituntut untuk menyampaikan aspek kognitif saja, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan moral Islam dalam setiap proses pembelajarannya. Oleh karena itu, pembaruan dan penyesuaian kurikulum PAI menjadi hal yang mutlak dilakukan agar tetap relevan dengan dinamika zaman.

Perkembangan era digital, globalisasi, serta transformasi sosial yang cepat membawa tantangan baru bagi kurikulum PAI di madrasah. Siswa dihadapkan pada derasnya arus informasi, pergeseran nilai budaya, dan krisis moral yang kian kompleks. Di sinilah kurikulum PAI harus berperan aktif dalam menjawab tantangan tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama tidak hanya sebatas penyampaian ilmu, melainkan juga menjadi wahana untuk membentuk karakter yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Ahmad Wahib, 2021).

Namun demikian, aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI sering kali mengalami tarik ulur antara idealisme ajaran agama dan kebutuhan pragmatis pendidikan modern. Beberapa kajian menunjukkan bahwa masih banyak satuan pendidikan yang menjalankan kurikulum secara normatif tanpa menyentuh dimensi kritis dan reflektif. Hal ini berdampak pada kurangnya daya saing dan kemandirian peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia nyata, terutama dalam menyikapi isu-isu kontemporer yang beririsan dengan nilai-nilai keislaman.

Sebagai upaya menjembatani antara idealisme nilai agama dan kebutuhan zaman, diperlukan inovasi dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah. Inovasi ini meliputi pendekatan pembelajaran yang integratif, pembaruan materi ajar berbasis isu kekinian, serta pelibatan teknologi sebagai media pembelajaran yang menarik dan efektif. Kurikulum PAI idealnya tidak hanya membekali siswa dengan ilmu agama, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, toleransi, dan kepedulian sosial, sesuai dengan semangat Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (Muzammil, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelaah dinamika kurikulum PAI di madrasah, khususnya dalam kerangka aktualisasi nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan kebutuhan zaman. Pembahasan akan difokuskan pada relevansi nilai Islam dalam kurikulum, tantangan globalisasi, peran pendidikan karakter moderat, serta pentingnya inovasi kurikulum berbasis keterampilan abad 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur terkait kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Data diambil dari buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan, terutama yang membahas inovasi kurikulum, nilai-nilai keislaman, dan tuntutan pendidikan abad 21. Sumber-sumber ini menjadi dasar teori dalam memahami pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap tantangan zaman. Pengumpulan data difokuskan pada literatur mengenai konsep kurikulum PAI dan model pembelajaran yang meningkatkan kualitas pendidikan agama, dengan penekanan pada literasi digital, keterampilan abad 21, dan kurikulum berbasis kompetensi yang melibatkan aspek spiritual dan sosial peserta didik. Kajian juga mencakup pemikiran para ahli tentang relevansi kurikulum PAI dalam konteks teknologi dan globalisasi. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengevaluasi berbagai pemikiran dalam literatur dan menghasilkan rekomendasi penerapan kurikulum PAI. Melalui metode kepustakaan ini, penelitian berupaya



memberikan kontribusi dalam merancang kurikulum PAI yang lebih adaptif, relevan, dan mampu mencetak generasi siap menghadapi tantangan abad 21.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Relevansi Kurikulum PAI dengan Nilai-Nilai Dasar Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah disusun dengan landasan kokoh yang bersumber dari ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis. Prinsip-prinsip utama dalam Islam seperti tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah menjadi komponen penting yang harus tertanam dalam setiap aspek kurikulum. Pernyataan ini sejalan dengan tujuan fundamental pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang memiliki keimanan yang kuat, berpengetahuan luas, serta berperilaku mulia. Kurikulum yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa menanamkan nilai-nilai dasar tersebut akan kehilangan maknanya dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh. Tauhid sebagai inti ajaran Islam harus menjadi roh dari seluruh proses pendidikan, termasuk dalam perumusan kurikulum. Pemahaman bahwa seluruh aspek kehidupan adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT perlu dibangun sejak dini dalam pikiran siswa. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di madrasah seharusnya tidak terpisah dari kehidupan nyata, tetapi menyatu dengan realitas keseharian siswa, baik dalam konteks ibadah ritual maupun social (Dina Sari, dkk., 2024).

Selain aspek keimanan, Penguatan akhlak merupakan salah satu fokus utama yang ingin dicapai melalui implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku, mencerminkan akhlak karimah yang patut diteladani oleh peserta didik. Kurikulum yang relevan akan memberikan ruang bagi pembelajaran akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, serta refleksi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Materi akhlak tidak cukup diajarkan melalui teori, tetapi harus diwujudkan dalam interaksi sosial dan lingkungan madrasah.

Prinsip-prinsip muamalah seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi juga harus dimasukkan dalam pembelajaran PAI secara kontekstual. Di era modern ini, dibutuhkan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga mampu berinteraksi sosial dengan baik. Kurikulum PAI yang hanya berfokus pada hafalan tanpa pemahaman kontekstual terhadap nilai muamalah akan tertinggal dari kebutuhan zaman yang menuntut kolaborasi dan keterbukaan (Mahrus, 2024).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua madrasah mampu Menerapkan kurikulum PAI secara tepat berarti berfokus pada pengintegrasian prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam dalam seluruh proses pembelajaran. Beberapa satuan pendidikan masih terpaku pada pendekatan pembelajaran yang bersifat tekstual dan normatif. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan tantangan kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari. Padahal, nilai-nilai dasar Islam sangat relevan untuk menjawab problematika sosial dan moral yang terjadi saat ini.

Agar kurikulum PAI tetap relevan, perlu adanya integrasi antara teks dan konteks. Materi pembelajaran perlu disusun dengan cara yang dapat mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan-persoalan masa kini, seperti pelestarian lingkungan, etika dalam teknologi, kerukunan antaragama, serta budaya perdamaian. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Islam sebagai agama yang bersifat universal dan memberikan solusi bagi berbagai aspek kehidupan manusia. Pembelajaran



PAI pun harus diarahkan agar membentuk pribadi yang saleh secara spiritual dan cerdas secara sosial.

Dengan demikian, relevansi kurikulum PAI dengan nilai-nilai dasar Islam tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh pendekatan pedagogis yang digunakan. Pendidikan agama harus mampu membunikan nilai-nilai ilahiyah ke dalam realitas kehidupan siswa, membentuk kesadaran kritis, serta menanamkan komitmen moral yang kuat. Kurikulum PAI yang demikian akan mampu mencetak generasi muslim yang unggul, berakhlak, dan responsif terhadap perubahan zaman (Siti Rahmah Diana, dkk. 2023).

Tantangan Kurikulum PAI di Era Digital

Era digital dan globalisasi telah menghadirkan perubahan signifikan di berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali dalam sektor pendidikan. Perkembangan zaman ini turut memengaruhi cara peserta didik dalam mengakses informasi, memahami nilai-nilai, serta membentuk sikap dan perilaku. Dalam menghadapi derasnya arus informasi yang cepat dan melimpah, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan dan kontekstual. Jika tidak mampu menyesuaikan diri, kurikulum PAI berisiko tertinggal dari perkembangan zaman dan tidak mampu menjawab kebutuhan generasi masa kini.

Salah satu tantangan utama adalah masuknya berbagai pemikiran dan budaya luar melalui media digital yang bisa berdampak pada pola pikir dan perilaku siswa. Media sosial, konten digital, dan akses terbuka terhadap informasi global sering kali mengandung prinsip-prinsip yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa pendampingan yang kuat dari pendidikan agama, peserta didik rentan mengalami krisis identitas dan degradasi moral. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mampu memberikan bekal nilai yang kuat agar peserta didik dapat menyaring informasi secara kritis dan tetap teguh pada prinsip-prinsip Islam.

Selain itu, pendekatan pembelajaran konvensional yang masih digunakan dalam beberapa madrasah tidak lagi sesuai dengan karakteristik generasi digital (*digital natives*). Generasi ini lebih tertarik pada pembelajaran visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Jika kurikulum PAI masih terpaku pada metode ceramah dan hafalan, maka akan sulit menarik minat siswa dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara efektif. Pembaruan pendekatan pedagogis dalam kurikulum menjadi keharusan agar PAI dapat diberikan melalui pendekatan yang lebih relevan dengan konteks saat ini dan mampu menarik minat peserta didik (Bainar, 2024).

Tantangan berikutnya terletak pada kesenjangan kompetensi digital antara guru dan siswa. Tidak semua guru PAI siap menghadapi tuntutan teknologi dalam proses pembelajaran. Padahal, pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan platform e-learning sangat dibutuhkan untuk menjawab gaya belajar siswa masa kini. Kurikulum PAI perlu mendorong peningkatan kapasitas guru, baik dalam penguasaan materi maupun keterampilan teknologi informasi agar pembelajaran berjalan efektif.

Globalisasi juga membawa tantangan berupa pluralitas budaya dan keyakinan yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, PAI harus tampil sebagai penyeimbang yang menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan. Kurikulum tidak boleh eksklusif, melainkan harus mengajarkan nilai-nilai Islam yang universal seperti keadilan, perdamaian, dan



kemanusiaan. PAI harus menjadi benteng sekaligus jembatan yang menghubungkan peserta didik dengan realitas global yang multikultural.

Dengan tantangan-tantangan tersebut, kurikulum PAI tidak cukup hanya dipahami sebagai dokumen formal, tetapi harus menjadi instrumen dinamis yang terus diperbarui. Dibutuhkan sinergi antara perumus kebijakan, guru, dan lingkungan madrasah agar pembelajaran PAI benar-benar mampu menjawab tantangan zaman. Pendidikan agama harus menjadi pemandu moral dan etika di tengah derasnya arus digitalisasi dan globalisasi yang terus melaju tanpa henti (Intan Probawati, dkk, 2025).

Aktualisasi Kurikulum PAI sebagai Sarana Pembentukan Karakter Moderat

Salah satu tantangan terbesar pendidikan Islam di abad ke-21 adalah bagaimana mencetak generasi yang memiliki karakter moderat, terbuka, dan toleran terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah harus mampu memainkan peran strategis sebagai instrumen pembentukan karakter moderat (wasathiyah). Moderasi beragama menjadi landasan utama dalam ajaran Islam, yaitu menghindari sikap ekstrem dalam beragama, baik yang terlalu liberal maupun yang radikal. Oleh sebab itu, kurikulum PAI harus dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan kasih sayang dalam kehidupan siswa.

Aktualisasi nilai-nilai moderat dalam kurikulum dapat dilakukan melalui integrasi tema-tema seperti toleransi, keadilan sosial, dialog antaragama, serta penghargaan terhadap perbedaan. Materi-materi tersebut tidak hanya disampaikan secara konseptual, namun juga harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang mendorong sikap inklusif dan empatik. Kurikulum yang mengangkat ajaran Islam rahmatan lil 'alamin dapat menjadi media untuk membangun kesadaran siswa bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian, bukan konflik (Wahyudin, 2023).

Pendidikan karakter moderat juga sangat erat kaitannya dengan pemahaman yang benar terhadap teks-teks keagamaan. Kurikulum PAI harus mendorong pendekatan tafsir kontekstual dan berpikir kritis, bukan sekadar tekstual. Guru harus membimbing siswa untuk memahami ayat dan hadis dalam konteks sosial dan historisnya, sehingga tidak terjadi salah tafsir yang bisa mengarah pada sikap intoleran atau fanatik. Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi sarana untuk membentuk pola pikir yang bijak, terbuka, dan damai.

Lebih jauh lagi, aktualisasi karakter moderat dalam kurikulum PAI tidak bisa dilepaskan dari peran guru sebagai teladan. Guru yang berwawasan luas, bersikap adil, dan mampu membangun dialog dengan siswa dari berbagai latar belakang akan lebih berhasil menanamkan nilai-nilai wasathiyah. Maka, kurikulum PAI perlu disertai dengan penguatan kompetensi guru dalam hal pendidikan karakter, pendekatan humanis, serta kecakapan sosial-kultural. Tanpa hal ini, pembelajaran PAI akan sulit mencetak generasi moderat yang diharapkan.

Kurikulum PAI juga harus memberi ruang partisipasi aktif siswa dalam proyek-proyek sosial, seperti kegiatan kemasyarakatan, bakti sosial, dan dialog lintas agama. Melalui pengalaman langsung, peserta didik tidak sekedar memperoleh pengetahuan intelektual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan solidaritas. Kurikulum berbasis pengalaman (experiential learning) ini terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter daripada pendekatan konvensional yang bersifat teoritis semata.



Dengan demikian, aktualisasi kurikulum PAI sebagai sarana pembentukan karakter moderat menuntut desain kurikulum yang holistik, tidak semata berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kurikulum yang demikian akan menciptakan generasi muslim yang cerdas secara spiritual, emosional, dan sosial, serta mampu menjadi agen perdamaian dalam masyarakat majemuk. Hal ini sesuai dengan visi Islam sebagai agama wasathiyah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan kasih sayang (Muhammad Yuslih dan Asaruddin, 2023).

Inovasi dan Transformasi Kurikulum PAI Berbasis Kebutuhan Abad 21

Di tengah perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan era masyarakat 5.0, dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan yang cepat dan dinamis. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah tidak lagi cukup jika hanya menekankan aspek spiritual, melainkan juga harus dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Inovasi dan transformasi kurikulum menjadi hal yang tidak terelakkan guna menjawab kebutuhan zaman yang menuntut integrasi antara ilmu pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital. Kurikulum yang tidak berinovasi akan tertinggal dan kehilangan relevansi dalam membentuk generasi yang kompeten dan berkarakter Islami.

Inovasi kurikulum PAI perlu dimulai dari perubahan paradigma pembelajaran. Kurikulum abad 21 mendorong pergeseran dari model pembelajaran teacher-centered menuju student-centered, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuan. Dalam konteks PAI, hal ini mengharuskan guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis pemecahan masalah. Misalnya, pembelajaran hadis bisa dikaitkan dengan isu lingkungan atau media sosial. Dengan demikian, ajaran-ajaran Islam dapat terwujud secara nyata dan diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Nur Azizah Ashari, 2021).

Transformasi juga dapat dilakukan dengan integrasi kurikulum berbasis literasi digital. Peserta didik saat ini hidup di tengah gempuran informasi digital yang tak terbendung. Kurikulum PAI harus turut memberikan bekal literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman, seperti kemampuan menyaring informasi, menghindari hoaks, serta memahami etika bermedia sosial dalam perspektif Islam. Hal ini menjadikan PAI tidak hanya sebagai pengajaran akidah dan ibadah, tetapi juga sebagai benteng moral dalam ekosistem digital yang seringkali bebas nilai.

Di samping itu, kurikulum PAI abad 21 harus memberikan ruang pada pengembangan soft skills seperti empati, toleransi, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama. Nilai-nilai ini sangat sesuai dengan ajaran Islam dan dibutuhkan dalam dunia kerja masa depan. Misalnya, proyek kolaboratif yang mengangkat isu-isu kemasyarakatan atau forum diskusi antaragama bisa menjadi bagian dari implementasi pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan karakter dan keterampilan sosial.

Transformasi kurikulum juga melibatkan aspek evaluasi pembelajaran. Penilaian dalam PAI tidak lagi cukup hanya menilai aspek kognitif seperti hafalan ayat atau penguasaan teori fikih. Evaluasi abad 21 menuntut asesmen autentik yang menilai keterlibatan siswa dalam aksi nyata, perubahan sikap, hingga kontribusinya dalam komunitas. Maka, guru PAI perlu diberikan pelatihan



dan sumber daya untuk menyusun instrumen penilaian yang komprehensif dan berbasis karakter (Retno Aqimnad Dinana, dkk., 2024).

Peran teknologi menjadi salah satu pilar penting dalam inovasi kurikulum PAI. Penggunaan Learning Management System (LMS), video pembelajaran, podcast keagamaan, hingga platform diskusi daring dapat meningkatkan minat belajar dan memperluas akses materi keislaman yang kredibel. Dengan teknologi, kurikulum PAI bisa menjangkau konteks lokal maupun global, serta mengajak siswa menjadi bagian dari warga digital yang beretika dan beriman.

Akhirnya, inovasi dan transformasi kurikulum PAI berbasis kebutuhan abad 21 bukan hanya tuntutan pedagogis, melainkan keniscayaan strategis. Tanpa inovasi, pendidikan agama akan dipandang statis dan tidak adaptif terhadap realitas zaman. Kurikulum PAI yang dinamis, kontekstual, dan berbasis teknologi akan menempatkan nilai-nilai keislaman dalam posisi yang kuat dan relevan, sekaligus membentuk generasi muslim yang tangguh, beriman kuat, dan memiliki keterampilan hidup yang relevan untuk menjawab tantangan masa depan (Muhammad Parhan, dkk, 2023).

KESIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Kurikulum ini tidak semata-mata berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, namun juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan kecakapan hidup peserta didik dalam konteks sosial yang terus berkembang. Upaya aktualisasi nilai keislaman dalam kurikulum PAI menuntut pengelolaan yang kontekstual dan relevan, sehingga siswa dapat menerapkan ajaran islam secara bijak di tengah realitas kehidupan modern.

Pentingnya membangun keseimbangan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan kompetensi abad 21 menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan kurikulum PAI. Hal ini mencakup kemampuan berpikir kritis, literasi digital, komunikasi, serta kerja sama, yang semuanya dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan transformatif. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi pelajaran normatif, tetapi juga transformatif dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Kurikulum PAI juga harus terbuka terhadap perubahan sosial yang berlangsung cepat, dengan memperhatikan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan kebutuhan peserta didik generasi digital. Inovasi ini mencakup pendekatan pedagogis, metode pembelajaran, serta evaluasi berbasis karakter dan aksi nyata. Hal ini menuntut keterlibatan aktif guru, peserta didik, dan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual.

Transformasi kurikulum PAI berbasis kebutuhan abad 21 menjadi langkah penting dalam memastikan pendidikan Islam tetap relevan, progresif, dan berdaya saing. Kurikulum yang inovatif, responsif, dan berakar pada nilai-nilai keislaman akan menciptakan generasi muslim yang moderat, adaptif, dan berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural dan digital. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus senantiasa dievaluasi dan disesuaikan dengan arah perkembangan zaman.



Dengan semangat pembaruan dan visi jangka panjang, kurikulum PAI di madrasah dapat menjadi pilar penting dalam membentuk generasi berakhlak mulia, cerdas spiritual dan sosial, dan sekaligus siap menghadapi tantangan global tanpa melepas jati diri keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Wahib, (2021), *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi*, JURNAL PARADIGMA, 11 (1).
- Bainar, (2024), *Peluang dan Tantangan Digitalisasi Bagi Pendidikan Agama Islam*, Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman, 2 (2).
https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v2i2.1092
- Dina Sari, dkk. (2024), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Relevan dengan Tantangan Kontemporer*, 2 (2). <https://doi.org/10.56114/kitabah.v2i2.11488>
- Intan Probowati, dkk, (2025), *Tantangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Digital*, JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDEKIA, 2 (4).
- Mahrus, (2024), *Kontekstualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Teori dan Praktek Pendidikan Agama Islam*, Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3 (1).
<https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.378>
- Muhammad Parhan, dkk, (2023), *Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045*, JURNAL BASICEDU, 7 (5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>
- Muhammad Yuslih, dan Asaruddin, (2023), *Peran Guru PAI Dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa (Studi Kasus di SDN 2 Buwun Sejati)*, Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam, 19 (1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i1.2071>
- Muzammil, (2024), *Optimalisasi Penguatan Kecerdasan Spiritual Dan Pembangunan Nilai-Nilai Islam Moderat di Madrasah Aliyah*, Jurnal Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam, 9 (1).
- Nur Azizah Ashari, (2021), *Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah*, An-Nur: Jurnal Studi Islam, 13 (2). <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.104>
- Retno Aqimnad Dinana, dkk, (2024), *Dinamika Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0*, Jurnal Al-Mau'izhoh, 6 (2). <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.11945>
- Siti Rahmah Diana, dkk. (2023), *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pada Peserta Didik di SMPN 6 Tenggaraong Seberang*, Jurnal Pendidikan Tambusai, 7 (1).
- Wahyudin, (2023), *Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama Melalui Pembelajaran PAI*, FIKRAH: Journal Of Islamic Education, 7 (1).
<https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i1.2200>